

## Stres kerja dan *cyberloafing* pada generasi Y dan Z: Peran usia dan status pernikahan sebagai *boundary condition*

JMSAB

461

**Achmadi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tunas Nusantara, Jakarta

Paper type  
*Research Paper*

### Abstract

*Using the transactional stress and border theory framework model, we explore the relationship between job stress and cyberloafing by placing biographies (age and marital status) as boundary conditions. An online questionnaire involved a total of 182 employees in this study. The analysis results using moderated hierarchical regression indicate that work stress has a positive and significant effect on cyberloafing behavior. In the moderation model, this study only proved that age was significant as a moderator in the relationship between job stress and cyberloafing, but not for marital status. In addition, age and marital status were not potential predictors of cyberloafing. Implications and suggestions are described in the article.*

*Keywords:* job stress, cyberloafing, age, marital status

### Abstrak

Menggunakan kerangka model transaksional stress dan border theory, studi ini mengeksplorasi hubungan stres kerja dan cyberloafing dengan menempatkan biografis (usia dan status pernikahan) sebagai kondisi batas. Sebanyak 182 orang karyawan yang terlibat dalam studi ini melalui kuesioner online. Hasil analisis menggunakan regresi hierarki moderasi bahwa stres kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku cyberloafing. Pada model moderasi, studi ini hanya berhasil membuktikan bahwa usia signifikan sebagai pemoderasi pada hubungan stres kerja dan *cyberloafing*, namun tidak untuk status pernikahan. Selain itu, usia dan status pernikahan bukanlah indikator potensial dari *cyberloafing*. Implikasi dan saran dijelaskan dalam artikel.

Received: 14 Jul 2021  
Revised: 18 Nov 2021  
Accepted: 28 Nov 2021  
Online: 08 Dec 2021

\*Email korespondensi: [achmadi@stietn.ac.id](mailto:achmadi@stietn.ac.id)

Pedoman Achmadi, A. (2021). Stres kerja dan cybeloafing pada generasi Y dan Z: Peran usia dan status pernikahan sebagai boundary condition. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 461 - 470.



Jurnal Manajemen  
Strategi dan Aplikasi  
Bisnis, Vol 4, No.2, 2020,  
pp. 461 - 470  
eISSN 2655-237X

## PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Internet merupakan salah satu perubahan paling signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Bahkan, teknologi internet sekarang telah menjadi bagian tak terpisahkan dan memberikan kemanfaatan yang besar bagi individu maupun bisnis (Hunady et al., 2020). Seiring konsekuensi positifnya, berbagai dampak buruk yang ditimbulkan oleh aktivitas internet di tempat kerja juga meningkat. Para peneliti di bidang manajemen mencatat salah satu yang paling mengganggu adalah *cyberloafing* dimana karyawan menggunakan jaringan internet untuk keperluan pribadi. Berdasarkan laporan sebuah survey di Amerika tahun 2017 - 2018, kerugian akibat *cyberloafing* mencapai USD 85 miliar dalam satu tahun dan menyebabkan penurunan produktivitas sebesar 30 - 40 persen (Chavan et al., 2021; Kim 2018; Kim et al., 2016).

*Cyberloafing* dianggap sebagai ancaman hampir semua organisasi karena sebagian besar aktivitas kerja karyawan menggunakan perangkat teknologi informasi sehingga kesempatan untuk terlibat sangat besar. Para peneliti kemudian berupaya untuk memahami lebih lanjut mengenai persepsi karyawan mengenai *cyberloafing*, dan menariknya, isu *cyberloafing* sering dikaitkan dengan generasi milenial (generasi Y) dan setelahnya (generasi Z) yang memang lahir di masa teknologi smartphone, laptop, dan media social (Yui et al., 2021). Karena terbiasa beraktivitas menggunakan perangkat teknologi informasi, generasi Y dan Z dianggap memiliki kemampuan menggunakan teknologi yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun demikian, Mercado et al. (2017) berpendapat bahwa investigasi *cyberloafing* masih dalam tahap awal sehingga mereka mendorong para peneliti untuk lebih memahami *cyberloafing* antara generasi dan kelompok tertentu.

Meskipun sebagai peneliti menganggap bahwa *cyberloafing* dapat merugikan perusahaan, namun temuan terbaru menemukan bahwa *cyberloafing* bukanlah tindakan berbahaya. Misalnya Koay dan Soh (2019) melaporkan dalam sebuah meta analisis menemukan bahwa dampak *cyberloafing* pada kinerja tidak dapat disimpulkan dan berbagai penelitian menemukan hasil yang beragam. Dengan kata lain, penelitian di bidang ini menemukan bahwa *cyberloafing* dapat berdampak positif, negatif atau tidak signifikan terhadap prestasi kerja. Sebelumnya, Mercado et al. (2017) melaporkan bahwa *cyberloafing* dapat dianggap sebagai perilaku kontraproduktif namun efek yang ditimbulkannya tidak memiliki efek signifikan pada komponen kinerja. *Cyberloafing* bahkan dianggap oleh generasi milenial sebagai alat mereka untuk bekerja lebih cepat, untuk mengurangi kebosanan dan stress di tempat kerja. Mayoritas responden pun memandang bahwa perilaku tidak salah, sudah menjadi kebiasaan, dan justru sebagai kebutuhan untuk dapat bersaing di masa sekarang ini. Disisi lain, para peneliti menemukan efek positif *cyberloafing* sebagai mekanisme koping untuk mengurangi rasa bosan (Pindek et al., 2018), meminimalkan stress akibat perilaku kurang menyenangkan di tempat kerja (Andel et al., 2019; Koay et al., 2017), dan bahkan terkait dengan perilaku inovatif karyawan (Derin & Gökçe, 2016). Dengan demikian, efek negatif *cyberloafing* dalam kaitannya dengan perilaku kerja karyawan masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut dan terbuka untuk diteliti ulang.

Sudi ini secara khusus menanggapi Mercado et al. (2017) untuk memeriksa persepsi generasi milenial tentang *cyberloafing* di tempat kerja, khususnya dalam konteks Indonesia. Selain itu, studi di arahkan untuk menguji hubungan antara stres kerja dan *cyberloafing* dengan menempatkan karakteristik individu (usia dan status pernikahan) sebagai kondisi batas (*boundary condition*). Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak mengarahkan pada konsekuensi *cyberloafing* (Derin & Gökçe, 2016; Koay dan Soh, 2019), penyebabnya (Andel et al., 2019; Koay et al., 2017; Pindek et al., 2018), dan atau keduanya (Koay et al., 2017), studi ini

diarahkan untuk menguji mekanisme proses dimana pengaruh stres kerja terhadap *cyberloafing* dan perilaku kreatif karyawan akan dimoderasi oleh karakteristik biografis yaitu usia dan status pernikahan. Dengan demikian, studi ini akan memberikan wawasan baru mengenai model hubungan stres kerja dan *cyberloafing* karyawan dengan menempatkan usia dan status pernikahan sebagai *boundary condition*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Teori perbatasan (*Border Theory*) yang dikembangkan oleh Clark (2000) dapat menjelaskan bagaimana individu yang melintasi batas untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan dan non-pekerjaan mereka secara bersamaan. Kedua kebutuhan tersebut baik pekerjaan dan non-pekerjaan memiliki peran yang sama-sama penting sehingga individu memiliki kecenderungan untuk melintasi batas sehingga kebutuhan keduanya terpenuhi (Konig dan Caner de la Guardia, 2014), sehingga *cyberloafing* merupakan sarana transisi. Sebagai contoh, seorang karyawan dapat mengatur pertemuan dengan teman-temannya, atau karyawan perempuan yang membantu tugas sekolah anaknya saat jam kerja. Teori ini memberikan gambaran kemampuan seseorang untuk secara bersamaan memegang peran ganda sehingga upaya memenuhi tuntutan keduanya menjadi sering bersilangan (Konig dan Caner de la Guardia, 2014).

Di sisi lain, *cyberloafing* juga dapat dijelaskan melalui *transactional model of stress* (Lazarus & Folkman, 1984) memberikan kerangka berpikir bahwa perilaku *cyberloafing* merupakan mekanisme koping untuk mengurangi stres kerja. Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan oleh individu untuk menangani situasi stres. Strategi ini sendiri dikelompokkan menjadi dua yaitu strategi koping yang berfokus pada masalah dan yang berfokus pada emosi (Lazarus & Folkman, 1984). Strategi koping yang berfokus pada masalah lebih dikaitkan dengan upaya untuk menghilangkan stres melalui bantuan orang lain. Contohnya adalah meminta bantuan teman untuk memberikan saran dan masukan pada masalah yang terkait pekerjaan. Sedangkan strategi koping yang berfokus pada emosi lebih mengarah pada pengelolaan emosi pada situasi stres. Misalnya, seseorang menonton video yang dapat menghibur dan mengembalikan *mood* nya ketika bekerja.

### **Stres kerja dan *cyberloafing***

*Cyberloafing* merupakan fenomena dimana karyawan menggunakan internet untuk keperluan pribadi selama jam kerja (Rahimnia dan Mazidi, 2015). Konsep *cyberloafing* memiliki banyak perspektif, dan salah satunya di perkenalkan oleh Lim (2002) yang menjelaskan taksonomi *cyberloafing*. Dalam tulisannya, Lim menyatakan bahwa *cyberloafing* terdiri dari dua faktor yaitu penjelajahan web dan email. Mahatanankon et al. (dalam Ozler & Polat, 2012) mengelompokkan *cyberloafing* ke dalam bentuk: e-commerce, informasi riset dan komunikasi pribadi. Taksonomi lain diusulkan oleh Mastrangelo et al (2006) sebagai perilaku nonproduktif penggunaan komputer dan penggunaan komputer yang kontraproduktif.

Sejalan dengan Henle dan Blanchard (2008) yang menggunakan taksonomi koping Lazarus dan Folkman (1984), studi ini juga mengusulkan bahwa *cyberloafing* merupakan bentuk lain dari koping yang berfokus pada emosi. Mereka mengemukakan bahwa berfokus pada tugas-tugas yang tidak terkait dengan pekerjaan melalui *cyberloafing* memungkinkan karyawan untuk secara psikologis melepaskan diri dari efek negatif stresor di tempat kerja. Bukti empiris mendukung postulat ini; karyawan yang mengalami stresor pekerjaan, seperti harapan kerja yang ambigu atau bertentangan, terlibat dalam *cyberloafing* sebagai bentuk pelarian, koping yang berfokus pada emosi (Henle & Blanchard, 2008). Hasil serupa juga baru-baru ini ditemukan dalam

sebuah penelitian oleh Pindek et al. (2018), menunjukkan bahwa karyawan terlibat dalam *cyberloafing* untuk mengatasi pengalaman kerja yang membuat stres. Studi ini dalam posisi mendukung pernyataan Chavan et al. (2021) dan Mercado et al. (2017) yang memposisikan *cyberloafing* sebagai mekanisme coping dan berhubungan dengan emosi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

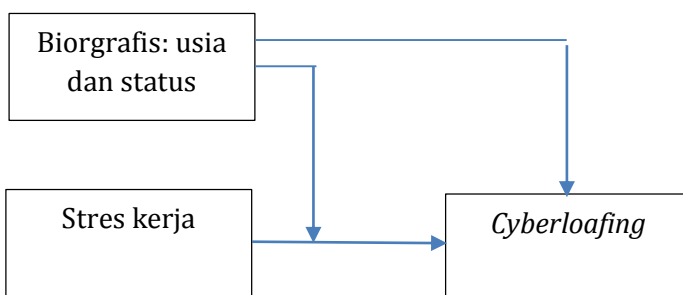
H1. Stres kerja berpengaruh positif terhadap perilaku *cyberloafing*

### **Peran usia dan status pernikahan terhadap hubungan stres kerja dan *cyberloafing***

Koay et al. (2017) dalam meta analisisnya memberikan berbagai kesimpulan bahwa predictor *cyberloafing* dapat berupa kebosanan, keterlibatan, dan pengendalian diri, tetapi sikap karyawan di sekitar dan peluang untuk terlibat dalam *cyberloafing* juga terbukti sebagai prediktor yang kuat. Meski demikian, hasil studi mereka menemukan bahwa usia dan variabel demografis lainnya menunjukkan efek yang dapat diabaikan. Menggunakan kerangka teori perbatasan kami berasumsi bahwa perilaku *cyberloafing* memiliki keterkaitan dengan usia dan status pernikahan karena dua alasan: pertama, usia terkait dengan pengelompokan generasi (misalnya Y dan Z) yang memang terbiasa beraktivitas menggunakan perangkat teknologi informasi. Chavan et al. (2021) mempertegas bahwa generasi milenial menganggap bahwa *cyberloafing* dianggap tidak membahayakan organisasi. *Cyberloafing* bahkan dianggap sebagai alat mereka untuk bekerja lebih cepat, untuk mengurangi kebosanan dan stres di tempat kerja. Kedua, menggunakan kerangka teori Border Theory bahwa karyawan memiliki dua kebutuhan social yaitu keluarga dan pekerjaan yang keduanya terkadang harus dipenuhi secara bersamaan. Terutama untuk karyawan yang sudah menikah, maka situasinya cenderung memiliki tuntutan yang lebih pribadi dan lebih cenderung memenuhi kebutuhan tersebut dengan melakukan *cyberloafing* selama jam kantor (Konig dan Caner de la Guardia, 2014; Koay et al., 2017). Tuntutan pribadi menurut definisi dapat disebut sebagai tuntutan keluarga atau sosial karyawan di luar pekerjaan (Konig dan Caner de la Guardia, 2014). Berdasarkan argumentasi teoritis tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Usia dan status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*

H3: Usia dan status pernikahan memoderasi hubungan stres kerja dengan perilaku *cyberloafing*



**Gambar 1.**

*Model Penelitian yang digunakan*

## METODE

### Prosedur Sampel

Studi ini mengambil sampel mahasiswa yang berstatus bekerja di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui metode survei online dengan meminta kesediaan sukarela responden untuk mengisi kuesioner. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling* dimana perwakilan mahasiswa yang bekerja menyebarkan link kuesioner kepada rekan kerja mereka. Jumlah data final adalah sebanyak 182. Tabel 1 menampilkan data mengenai karakteristik responden menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin relative seimbang dengan jumlah 52.2 persen wanita dan 47.8 persen laki-laki. Berdasarkan status pernikahan sebanyak 55.5 persen responden masih bersatus belum menikah, dan 44.5 persen berstatus sudah menikah. Usia responden berada di kisaran 22 - 38 tahun dengan rata-rata usia adalah 29 tahun.

**Tabel 1.**

*Karakteristik responden*

	Frekuensi	Persen
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	87	47.8
Wanita	95	52.2
Status Pernikahan		
Single	101	55.5
Menikah	81	44.5
Usia		
Minimal	22	
Maksimal	38	
Mean	29	
Std. dev	5.28	

Sumber: data lapangan (2020)

### Pengukuran

Stres kerja diukur dengan menggunakan sembilan item yang dikembangkan oleh Jamal dan Baba (1992). Contoh item adalah "Saya sering merasa gelisah atau gugup sebagai akibat dari pekerjaan saya"; "Pekerjaan saya memberi saya lebih dari yang seharusnya". Internal konsistensi dengan Cronbach Alpha diperoleh sebesar 0.78. *Cyberloafing* diukur menggunakan skala Lim dan Teo (2005), yang terdiri dari 13 item seperti "seberapa sering anda mengunjungi situs web berita" dan "kunjungi situs web hiburan seperti youtube". Responden diminta memberikan rating dari 1 = tidak pernah dan 5 = sangat sering. Cronbach alpha untuk skala ini adalah 0.87.

### Teknik analisis

Studi ini menggunakan regresi hierarki moderasi dengan bantuan makro Process versi 3.5 yang dikembangkan oleh Hayes (2017). Analisis dilakukan dua kali menggunakan model 1 Process. Selain itu, pengujian hipotesis juga menggunakan pendekatan bootstrap seperti yang direkomendasi oleh Hayes (2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis deskriptif

Tabel 2 berikut ini menampilkan analisis deskriptif dan korelasi antar variable. Hasil analisis menunjukkan bahwa stress kerja secara positif berkorelasi dengan cyvberloafing ( $r = 0.29$ ,  $p \text{ value} < 0.01$ ) dan negative dengan usia ( $r = -0.20$ ,  $p \text{ value} < 0.05$ ). Sementara itu, usia terbukti memiliki korelasi negative dengan cyber loafing ( $r = -0.68$ ,  $p \text{ value} < 0.01$ ) dan status pernikahan secara positif namun tidak signifikan berhubungan usia ( $r = 0.12$ ,  $p > 0.05$ ).

**Tabel 2.**

*Deskripsi data dan korelasi antar variable*

No	Variable	Mean	SD	1	2	3	4
1	Stres Kerja	2.57	0.75	1			
2	Cyberloafing	3.02	0.88	.29**	1		
3	Usia	29.23	5.29	-.20**	-.68**	1	
4	Status pernikahan	1.45	0.50	-.09	-.09	.12	1

Sumber: Data olahan (2020), \*\* = signifikan di level 1 persen

### Pengujian hipotesis

Hasil analisis ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan ada pengaruh positif stress kerja terhadap cyberloafing berhasil didukung untuk model 1 dan 2 ( $\beta = 0.19$  dan  $0.31$ ,  $p \text{ value} < 0.01$ ). Selanjutnya hipotesis 2 yang menyatakan bahwa usia dan status pernikahan memiliki pengaruh terhadap cyberloafing hanya berhasil mendukung usia, sementara status pernikahan tidak terbukti signifikan mempengaruhi cyberloafing. Pengujian efek moderasi berdasarkan interaksi antara stress kerja dengan usia dan status pernikahan menunjukkan hanya interaksi 1 (stress kerja x usia) yang berhasil terdukung, sementara interaksi 2 (stress kerja x status pernikahan) tidak berhasil terdukung.

**Tabel 3.**

*Pengujian hipotesis stress kerja terhadap cyberloafing (Makro Process model 1)*

Variable	Model 1: Usia sebagai Moderator			Model 2: Status Pernikahan sebagai moderator		
	$\beta$	se	p	$\beta$	se	p
Constant	3.00	0.05	0.00	3.01	0.06	0.00
Stres kerja	0.19	0.06	0.00	0.31	0.08	0.00
Usia	-0.11	0.01	0.00			
Status pernikahan				-0.13	0.13	-0.31
Interaksi 1	-0.02	0.01	0.04			
Interaksi 2				-0.30	-1.78	0.08
R2	0.50			0.10		
F-statistics	58.93			6.76		

Sumber: Data olahan, Proce Macro versi 3.5

### Pembahasan

Penelitian ini memberikan dua kontribusi substansial pada sisi teoritis mengenai penyebab *cyberloafing*. Pertama penelitian ini mendukung *transactional model of stress* (Lazarus & Folkman, 1984) dimana *cyberloafing* merupakan konsekuensi dari stress kerja sehingga perilaku merupakan strategi

koping untuk mengurangi efek negatif stress. Selain itu, studi juga mendukung temuan sebelumnya (Chavan et al., 2021; Henle & Blanchard, 2008; Mercado et al., 2017; Pindek et al., 2018) yang memposisikan karyawan terlibat dalam *cyberloafing* untuk mengatasi pengalaman kerja yang membuat stres. Studi ini juga dalam posisi mendukung pernyataan Chavan et al. (2021) dan Mercado et al. (2017) yang menyatakan *cyberloafing* sebagai mekanisme coping.

Kedua, hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai bahwa usia memainkan peran penting dalam perilaku *cyberloafing*. Seperti ditunjukkan Tabel 4, efek stress kerja pada *cyberloafing* adalah sebesar 0.32 dan menurun secara drastis seiring dengan peningkatan usia. Kondisi ini juga menjelaskan mengapa status pernikahan tidak terkait dengan *cyberloafing* karena usia memiliki keterkaitan dengan status pernikahan. Oleh karena itu, penelitian tidak berhasil mendukung teori pembatasan (Clark, 2000) yang berasumsi bahwa individu yang memiliki peran ganda (misalnya sebagai ibu, ayah) akan cenderung melakukan *cyberloafing* untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan dan keluarga secara bersamaan. Berlawanan dengan asumsi tersebut, usia dan status single justru memiliki kecenderungan yang lebih besar melakukan aktivitas internet di jam kantor (misalnya menggunakan aplikasi Tiktok).

**Tabel 4.**

*Efek moderasi usia pada hubungan stress kerja – cyberloafing*

Dependent variable Cyberloafing	Conditional Direct effect						
	Effect	se	t	p	95% CL		
					LL	UL	
Age (Low)	0.32	0.09	3.44	0.00	0.14	0.50	
Age (High)	0.05	0.09	0.52	0.06	-0.14	0.23	

Sumber: Data olahan, Procs Macro versi 3.5

Dari sisi praktis, studi ini juga memberikan dua kontribusi substansial pada praktik organisasi terkait dengan *cyberloafing*. Pertama, manajer perlu memberikan garis batas yang jelas mengenai aktivitas internet di jam kerja untuk kepentingan non-pekerjaan. Hal ini termasuk aturan penggunaan internet, smarphone, dan mengembangkan system pemantauan internet pada perangkat yang terhubung ke jaringan kantor. Namun, peraturan yang dibuat harus memiliki garis yang jelas dan mengecualikan situasi atau keadaan tertentu yang mengharuskan karyawan untuk menanggapi tuntutan pribadi yang mendesak dan penting, seperti menghubungi keluarga ketika harus bekerja lembur. Kedua, karena studi ini menemukan ada kaitan antara stress kerja dengan *cyberloafing* maka upaya untuk menguranginya adalah dengan mengurangi stress kerja karyawan. Selain itu, khusus untuk karyawan yang bekerja di bidang-bidang tertentu dapat dikecualikan. Misalnya karyawan bagian pemasaran yang menggunakan internet seperti menonton youtube mungkin merupakan cara mereka untuk memperoleh ide-ide baru.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, kami menguji stress kerja sebagai predictor *cyberloafing*. Dalam Studi 1, usia dijadikan pemoderasi hubungan stress kerja dan *cyberloafing*. Selanjutnya pada model 2, peran status pernikahan diperiksa untuk menguji hubungan yang sama. Hasil penelitian memberikan dukungan empiris pada hubungan stress kerja dan *cyberloafing*. Dua prediktor utama yaitu stress kerja dan usia ditemukan dapat memprediksi *cyberloafing*, sedangkan tidak untuk status pernikahan. Dua fungsi

moderasi diuji dan memberikan hasil bahwa hanya usia yang dapat bertindak sebagai pemoderasi hubungan stress kerja dan cyberloafing. Prediktor menyumbang 50% untuk model 1 dan 10% untuk model 2 dari varians dalam *cyberloafing*.

### **Keterbatasan dan Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan: pertama, sampel penelitian yang diambil tidak mengidentifikasi bagian/departemen tempat mereka bekerja sehingga tidak dapat memberikan implikasi praktis yang tepat bagi perusahaan. Kedua, desain pengambilan data yang digunakan adalah cross-sectional yang berasal dari satu sumber untuk seluruh variable sehingga memiliki kemungkinan bias. Berdasarkan dua keterbatasan tersebut maka studi lanjutan dapat mereplikasi penelitian ini dengan mengidentifikasi lebih luas factor biografis seperti bidang kerja dan pendidikan, menggunakan desain longitudinal, dan dapat meningkatkan analisis di level kelompok.

### **REFERENSI**

- Andel, S. A., Kessler, S. R., Pindek, S., Kleinman, G., & Spector, P. E. (2019). Is cyberloafing more complex than we originally thought? Cyberloafing as a coping response to workplace aggression exposure. *Computers in Human Behavior, 101*, 124-130.
- Derin, N., & Gökçe, S. G. (2016). Are cyberloafers also innovators?: A study on the relationship between cyberloafing and innovative work behavior. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 235*, 694-700.
- Hayes, A. F. (2017). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach*. Guilford publications.
- Henle, C.A. and Blanchard, A.L. (2008), Correlates of different forms of cyberloafing: the role of norms and external locus of control, *Computers in Human Behaviour, 24*(3), 1067-1084
- Jamal, M. and Baba, V.V. (1992), Shiftwork and department-type related to job stress, work attitudes and behavioral intentions: a study of nurses, *Journal of Organizational Behavior, 13*(5), 449-464.
- Kim, S.J. and Byrne, S. (2011), Conceptualizing personal web usage in work contexts: a preliminary framework, *Computers in Human Behaviour, 27*(6), 2271-2283.
- Kim, S. (2018). Managing Millennials' Personal Use of Technology at Work." *Business Horizons* 61 (2): 261-270. Accessed November 2, 2018. <https://www.sciencedirect.com/simsrad.net.ocs.mq.edu.au/science/article/pii/S0007681317301623>.
- Kim, K., M. Triana, K. Chung, and N. Oh. (2016). When do Employees Cyberloaf? An Interactionist Perspective Examining Individual Differences, Justice, and Empowerment. *Human Resource Management* 55 (6): 1041-1058. doi:10.1002/hrm.21699.
- Koay, K. Y., Soh, P. C. H., & Chew, K. W. (2017). Do employees' private demands lead to cyberloafing? The mediating role of job stress. *Management Research Review, 40*(9), 1025-1038. <https://doi.org/10.1108/MRR-11-2016-0252>
- Koay KY., Soh P.CH. (2019) Does Cyberloafing Really Harm Employees' Work Performance?: An Overview. In: Xu J., Cooke F., Gen M., Ahmed S. (eds) Proceedings of the Twelfth International Conference on Management Science and Engineering Management. ICMSEM 2018. Lecture Notes on Multidisciplinary Industrial Engineering. Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-93351-1\\_71](https://doi.org/10.1007/978-3-319-93351-1_71)
- Konig, C.J. and Caner de la Guardia, M.E. (2014), Exploring the positive side of personal internet use at work: does it help in managing the border between work and nonwork?, *Computers in Human Behavior, 30*, 355-360

- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.
- Lim, P. K., Koay, K. Y., & Chong, W. Y. (2020). The effects of abusive supervision, emotional exhaustion and organizational commitment on cyberloafing: a moderated-mediation examination. *Internet Research*.
- Lim, V. K. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of organizational behavior: the international journal of industrial, occupational and Organizational Psychology and Behavior*, 23(5), 675-694.
- Lim, V. and Teo, T. (2005), "Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: an exploratory study", *Information and Management*, Vol. 42 No. 8, pp. 1081-1093.
- Mercado, B. K., Giordano, C., & Dilchert, S. (2017). A meta-analytic investigation of cyberloafing. *Career Development International*. 22(5), 546-564. <https://doi.org/10.1108/CDI-08-2017-0142>
- Mastrangelo, P.M., Everton, W., and Jolton, J.A., (2006). Personal use of work computers: distraction versus destruction. *CyberPsychology and Behaviour*, 9,730-741.
- Pindek, S., Krajcevska, A., & Spector, P. E. (2018). Cyberloafing as a coping mechanism: Dealing with workplace boredom. *Computers in Human Behavior*, 86, 147-152.
- Rahimnia, F., & Mazidi, A. R. K. (2015). Functions of control mechanisms in mitigating workplace loafing; evidence from an Islamic society. *Computers in Human Behavior*, 48, 671-681.

#### **PROFIL PENULIS**

**Dr. Achmadi** adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tunas Nusantara. Fokus penelitian saat ini adalah kepemimpinan, ketidakamanan kerja, dan *marketing strategic*.

This page intention to blank...